

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari aspek linguistik, istilah "dakwah" merupakan derivasi dari kosakata bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang mengandung arti menyeru, memanggil, atau mengajak. Di dalam redaksi Al-Qur'an, kata yang berakar dari huruf *dal*, *'ain*, dan *wawu* ini terejawantah ke dalam beragam bentuk kata dan muatan makna. Secara kuantitatif, istilah dakwah beserta seluruh bentuk variasinya diulang sebanyak 198 kali, yang tersebar secara komprehensif pada 55 surah dan 176 ayat. Frekuensi kemunculan term ini tercatat lebih besar dibandingkan total ayat yang memuatnya.

Fenomena tekstual ini ditunjukkan oleh keberadaan 18 ayat yang mengakomodasi lebih dari satu kata dakwah, serta dua ayat spesifik yang meskipun hanya mengonstruksi satu kata dakwah, tetapi kata tersebut merepresentasikan dua dimensi makna sekaligus. Secara umum, makna kata dakwah dan variasinya dapat dibedakan menjadi dua hubungan yaitu vertikal yang berkaitan dengan *do'a* dan ibadah, serta horizontal yang berkaitan dengan seruan, ajakan, permintaan, harapan, dan undangan.¹²

Dalam konteks saat ini kegiatan dakwah juga melalui keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, pemanfaatan media sosial, serta dialog antar umat

¹² Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu: Teori Dan Aplikasi* (CV. Tentrem Karya Nusa, 2017).

beragama. Berbagai pendekatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan Islam yang mengajarkan perdamaian, memberikan pedoman hidup, serta mengajak masyarakat untuk senantiasa taat kepada Allah swt.¹³ Dakwah Islam dilaksanakan melalui interaksi personal, keterlibatan komunitas, platform digital, serta dialog antar agama, dengan tujuan utama menyebarkan pesan Islam tentang kedamaian, makna hidup, dan ketaatan total kepada Allah. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas strategi dakwah profetik yang adaptif terhadap konteks sosial modern, sebagaimana diuraikan dalam prinsip hikmah dan mauidzah hasanah.

Kemiripan makna sering kali ditemukan antara istilah dakwah dengan beberapa konsep keagamaan seperti tabligh, amar ma'ruf nahi munkar, mau'idzah hasanah, tabsyir, idzhar, wasiyah, tarbiyah, dan ta'lim. Jika ditinjau dari asal-usul bahasanya, kata ini lahir dari rumpun kosakata Arab da'a-yad'u-da'watan yang merepresentasikan aktivitas memanggil, menyeru, ataupun mengajak, sehingga dalam bentuk kata bendanya (masdhar) ia didefinisikan sebagai sebuah ajakan, seruan, atau panggilan.¹⁴

Asep Muhidin mendefinisikan dakwah sebagai sebuah aktivitas yang berorientasi pada penyampaian ajakan kepada umat manusia agar senantiasa meniti jalan Allah Swt., selaras dengan fitrah serta kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran (hanif) secara kaffah. Upaya mengaktualisasikan nilai-nilai

¹³ Daud Olalekan Abdulsalam, "Revisiting Islamic Da'wah: Principles and the Prophetic Approach to Religious Communication," *Internasional Jurnal of Islamic Studies* 37, no. 2 (2025): 405.

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, edisi pertama (Rajawali, 2011).

kebaikan dan kebenaran spiritual universal yang bersumber dari ajaran Islam ini dapat dikoordinasikan melalui berbagai instrumen, baik lewat komunikasi lisan, ekspresi tulisan, maupun keteladanan perilaku.¹⁵ Di sisi lain, dakwah dapat diinterpretasikan sebagai sebuah proses transmisi dan transformasi nilai-nilai keislaman yang diorientasikan oleh komunikator dakwah (da'i) kepada penerima dakwah (mad'u).

Tujuan utama dari proses ini adalah guna menstimulasi rekonstruksi pemahaman, sikap, dan tindakan ke arah yang lebih positif.¹⁶ Lebih dari itu, aktivitas ini juga berfungsi membangun sebuah ekosistem yang kondusif bagi terjadinya pergeseran paradigma, keyakinan, serta perilaku masyarakat agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Esensinya, melalui proses dakwah tersebut, individu maupun komunitas akan mengalami pembaruan pola pikir dan karakter yang lebih religius serta maslahat.

Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, dakwah mengalami perkembangan baik dari segi metode, media, maupun pendekatan. Jika sebelumnya dakwah lebih dominan dilakukan secara langsung melalui mimbar, majelis, dan forum keagamaan, maka dalam perkembangan saat ini dakwah juga memanfaatkan berbagai media komunikasi dan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

¹⁵ Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, Dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

¹⁶ Syulrianto, "Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam Di Jawa," *Jurnal Dakwah* 4 (2002): 118.

Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai kegiatan mengajak, membimbing, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada individu maupun masyarakat melalui berbagai metode dan media secara sadar dan terencana.¹⁷ Dakwah bertujuan untuk mewujudkan perubahan menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa adanya paksaan.¹⁸

2. Unsur-Unsur Dakwah

Keberhasilan kegiatan dakwah tidak terlepas dari adanya unsur-unsur yang mendukung proses pelaksanaannya. Unsur-unsur dakwah merupakan komponen yang saling berkaitan dalam penyampaian pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur-unsur dakwah sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Pendakwah atau da'i merupakan individu yang menyelenggarakan aktivitas syiar dengan mengomunikasikan ajaran kebenaran berlandaskan Al-Qur'an dan hadis kepada jemaah, baik lewat lisan maupun tulisan. Di era digital saat ini, peran dakwah tidak lagi terbatas pada para pakar agama saja. Kehadiran teknologi digital kini memudahkan siapa saja untuk ikut serta menyebarkan nilai-nilai Islam,

¹⁷ Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran," *Al Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11 (2012).

¹⁸ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah: Jejak Risalah Dan Dasar-Dasar Dakwah* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1987).

sekaligus membuat materi keagamaan menjadi lebih gampang diakses oleh masyarakat luas.¹⁹

Dalam era digital, peran da'i mengalami perluasan. Da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan secara langsung, tetapi juga sebagai komunikator digital yang mampu memanfaatkan media teknologi sebagai sarana dakwah.

b. Mad'u (Sasaran Dakwah)

Mad'u atau sasaran dakwah didefinisikan sebagai subjek, baik perorangan maupun kolektif, yang menjadi pusat orientasi dari aktivitas syiar Islam.²⁰ Ruang lingkup sasaran ini mengintegrasikan seluruh elemen masyarakat yang berpartisipasi dalam agenda taklim, yang mencakup jamaah reguler hingga masyarakat umum yang hadir dengan tujuan memperdalam wawasan serta pemahaman keagamaan mereka. Dalam konteks era digital, jangkauan sasaran dakwah menjadi lebih luas karena materi keagamaan tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui media daring. Hal ini membuat masyarakat yang tidak dapat hadir secara fisik tetap memperoleh manfaat dari kegiatan taklim.

Pemanfaatan media digital memberikan kemudahan bagi pengurus majelis dalam menyebarkan informasi terkait jadwal kegiatan, tema kajian, maupun materi yang akan dibahas. Melalui platform seperti whatsapp, facebook,

¹⁹ Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 2 (2014): 433–51.

²⁰ Aminudin, "Konsep Dasar Dakwah," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 29–46.

instagram, atau youtube, proses penyampaian dakwah dapat berlangsung lebih fleksibel dan menjangkau audiens dari berbagai latar belakang.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Secara teoritis, segala bentuk bahan edukasi, nilai-nilai syariat, maupun pesan teologis yang disalurkan oleh pendakwah kepada jemaah penerima dakwah dikategorikan sebagai materi dakwah.²¹ Materi tersebut harus disusun secara sistematis, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah agar mudah dipahami dan mampu memberikan pengaruh yang positif. Di era digital, penyusunan materi materi dakwah menuntut penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan karakteristik audiens, sehingga pesan yang disampaikan tetap menarik, aplikatif, serta dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, materi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi saran untuk memberikan motivasi, solusi dan pemahaman keagamaan yang kontekstual.

d. Thoriqoh (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah teknik yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Penerapan metode dakwah yang beragam tersebut tidak hanya memudahkan jemaah dalam menerima materi, tetapi juga menjadikan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Nurul Musthofa lebih dinamis. Variasi metode ini mampu meningkatkan partisipasi jemaah serta

²¹ Ahmadi Khoiru dan Amri Sofan, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).

menciptakan suasana guna menciptakan model pembelajaran yang lebih berdaya guna, adaptif, serta selaras dengan dinamika kemajuan zaman..

e. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat atau sarana yang dipakai untuk membantu penyebaran pesan-pesan keagamaan. Di era digital saat ini, sarana yang digunakan oleh para ustaz atau da'i tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka secara langsung, melainkan sudah memanfaatkan berbagai platform digital.²² Media dakwah yang digunakan antara lain media sosial (facebook, instagram, whatsapp) aplikasi video (youtube), serta perangkat lainnya yang memungkinkan penyebaran materi dakwah kepada masyarakat luas.²³

f. Atsar (Dampak Dakwah)

Dampak dakwah adalah perubahan yang terjadi pada sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan sasaran dakwah setelah menerima sasaran dakwah. Perubahan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari meningkatnya pemahaman keagamaan, tumbuhnya motivasi untuk berbuat kebaikan, hingga terbentuknya kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dakwah juga dapat terlihat melalui adanya peningkatan kesadaran spiritual, kemampuan dalam mempraktikkan ajaran agama.

²² Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 103–114.

²³ Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)," *An-Nida'* 37, No. 1 (2012): 27–34.

B. Strategi Dakwah

Strategi merupakan metode yang diterapkan oleh individu maupun kelompok dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik melalui perencanaan matang ataupun secara otodidak. Dalam konteks komunikasi, strategi mencakup aspek perencanaan (planning) dan tata kelola (management) untuk mewujudkan target tertentu, di mana fungsinya tidak sekadar sebagai panduan arah, melainkan juga memuat taktik operasional. Selain itu, sebuah strategi perlu dilandasi oleh teori, mengingat teori merupakan akumulasi pengetahuan berbasis pengalaman yang telah teruji keabsahannya.²⁴ Sejalan dengan hal tersebut, Mintzberg mengartikan strategi sebagai rancangan terstruktur yang dibuat oleh individu atau organisasi guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.²⁵

Dari pengertian ini, terdapat dua hal yang penting: pertama, strategi dipandang sebagai suatu usaha yang melibatkan berbagai keputusan, program, kebijakan, peraturan, atau langkah-langkah lainnya yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyebarkan ajaran Islam. Kedua, strategi perlu direncanakan secara matang, karena perencanaan yang baik dapat meminimalisir kesalahan dan risiko saat implementasi, membuat pelaksanaan strategi lebih terarah, serta memudahkan proses evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfa Jamalie yang menyatakan bahwa dakwah bukan hanya proses mengenalkan manusia kepada Tuhan, tetapi

²⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (jakarta: kencana, 2004).

²⁵ B. El Nath Aldi, "Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 6, no. 2 (2015): 56–72.

juga merupakan proses transformasi sosial dalam membantu menyelesaikan problem kehidupan masyarakat.²⁶

Strategi dakwah dapat dipahami sebagai sebuah rancangan sistematis yang memuat serangkaian program kerja, yang dikonstruksikan secara khusus demi merealisasikan target dakwah tertentu.²⁷ Dalam pengaplikasiannya, taktik penyiaran agama ini tidak lagi terbatas pada metode konvensional seperti ceramah dan majelis taklim tatap muka, melainkan telah merambah ke pemanfaatan platform media sosial. Langkah ini diambil sebagai instrumen strategis untuk mendistribusikan pesan-pesan keagamaan kepada cakupan masyarakat yang jauh lebih luas dan heterogen.²⁸ Dakwah yang efektif membutuhkan strategi yang tepat. Dengan memanfaatkan media sosial, pengajian, dan komunitas online, serta program pendidikan dan pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan umat Islam, dengan tujuan meningkatkan kedalaman pemahaman serta aktualisasi nilai-nilai keislaman pada aktivitas keseharian mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi dakwah adalah cara yang digunakan seorang da'i dalam menyebarkan kebenaran kepada sasaran dakwah atau mad'u. Di era digitalisasi seperti ini, strategi dakwah

²⁶ Zulfa Jamalie, "Pola Dakwah 'Masyarakat Suku Terasing' Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Dakwah XVI*, NO. 1 (2015).

²⁷ Halimatus Sakdiah, "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 15 (2016).

²⁸ Abdulsalam, "Revisiting Islamic Da'wah: Principles and the Prophetic Approach to Religious Communication."

menjadi semakin relevan, khususnya dalam konteks majelis taklim yang berkembang pesat.

a. Tujuan Strategi Dakwah

Strategi dakwah memiliki tujuan untuk membantu proses penyampaian ajaran Islam agar dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Perumusan strategi yang matang memungkinkan seorang komunikator dakwah (da'i) untuk mengkolaborasikan metode, instrumen media, dan pola pendekatan yang selaras dengan profil sosiokultural penerima dakwah (mad'u). Hal ini krusial agar substansi pesan keagamaan dapat diinternalisasi secara optimal. Melalui perencanaan yang terstruktur, aktivitas syiar tidak lagi sekadar menjadi media transfer pengetahuan agama, melainkan bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dalam mengasimilasi dan mengaktualisasikan syariat Islam pada kehidupan keseharian mereka. Atas dasar tersebut, rancangan strategi dakwah memegang kedudukan yang sangat vital dalam menjamin efektivitas dan keberhasilan orientasi dakwah di lapangan.

Selain itu, strategi dakwah bertujuan untuk menciptakan perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman masyarakat demi mengarahkan orientasi hidup yang lebih berkualitas dan bernilai ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Strategi dakwah juga diperlukan agar kegiatan dakwah yang tidak secara spontan, tetapi melalui perencanaan yang matang sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal. Perencanaan tersebut meliputi penentuan materi dakwah, metode penyampaian, penggunaan media, serta penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan strategi yang baik seorang da'i dapat membangun

komunikasi yang efektif dengan mad'u serta memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual.

Di tengah arus digitalisasi, orientasi strategi dakwah kini diarahkan pada penyesuaian metodologi syiar dengan dinamika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Optimalisasi instrumen media digital ini diproyeksikan mampu mendongkrak daya jangkau diseminasi keagamaan secara signifikan, sekaligus memfasilitasi publik dalam mengakses literatur serta informasi keislaman secara lebih efisien.²⁹ Pemanfaatan media sosial serta ekosistem digital memungkinkan diseminasi materi keagamaan berlangsung secara akseleratif. Instrumen ini sekaligus meruntuhkan batasan geografis dan kronologis, sehingga memberikan fleksibilitas penuh bagi masyarakat untuk mengakses literatur keislaman secara bebas tanpa terikat oleh sekat ruang maupun waktu. Dengan demikian penggunaan media digital dalam kegiatan dakwah menjadi salah satu bentuk penyesuaian strategi dakwah terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

b. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah, terdapat beberapa bentuk strategi dakwah yang dapat digunakan oleh seorang da'i sesuai dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman

1. Strategi Dakwah Bil Lisan

Strategi dakwah bil lisan merupakan strategi dakwah yang dilakukan melalui ucapan atau komunikasi secara langsung, seperti ceramah, khutbah,

²⁹ Nur Latifah, "Strategi Dakwah Islam Di Era Digital," *Al-Insan: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 4, no. 1 (2023): 104–116.

pengajian, dan diskusi keagamaan. Strategi ini menjadi salah satu metode dakwah yang paling sering digunakan karena

2. Strategi Dakwah Bil Hal

Strategi dakwah bil hal merupakan strategi dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam strategi ini da'i tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui perkataan tetapi juga melalui perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

3. Strategi Dakwah Bil Qalam

Strategi dakwah bil qalam merupakan strategi dakwah yang dilakukan melalui tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun media digital seperti media sosial dan platform internet.

c. Strategi Dakwah Di Era Digitalisasi

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak signifikan terhadap dinamisasi aktivitas syiar Islam. Pola dakwah yang semula bertumpu pada metode konvensional tatap muka, seperti majelis taklim dan tabligh akbar kini telah bermigrasi dan memanfaatkan ekosistem digital, termasuk platform WhatsApp, Instagram, Facebook, serta YouTube. Fenomena ini mengkondisikan bahwa gerakan dakwah senantiasa bersifat adaptif terhadap tuntutan zaman dan preferensi kebutuhan masyarakat modern. Intervensi media digital ini berhasil mengeliminasi sekat-sekat geografis dan kronologis dalam proses diseminasi keagamaan, sehingga pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara lebih masif sekaligus fleksibel.

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan dakwah memberikan banyak kemudahan, seperti memperluas jangkauan dakwah, mempercepat penyebaran informasi keagamaan, serta mempermudah masyarakat dalam mengakses materi dakwah. Adanya media digital, masyarakat dapat memperoleh materi keagamaan dengan lebih cepat melalui berbagai platform komunikasi dan media sosial. lebih dari itu, eksistensi media modern tersebut mengoptimalkan peran para da'i untuk memperlebar radius sebaran syiar Islam hingga mampu menjangkau komunitas masyarakat yang lebih heterogen, termasuk kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti kegiatan dakwah secara langsung.

Namun, perkembangan digital juga menghadirkan tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan rendahnya kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi keagamaan. Informasi keagamaan yang tersebar melalui media digital tidak seluruhnya berasal dari sumber yang terpercaya, sehingga masyarakat perlu lebih berhati-hati dalam menerima dan memahami informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital agar masyarakat dapat memilah informasi yang benar serta sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam kegiatan dakwah perlu dilakukan secara bijaksana agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.³⁰

Dalam era digital, peran da'i mengalami perluasan. Da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan secara langsung, tetapi juga sebagai

³⁰ Rihan Muhammad dan Milana Abdillah Subarkah, "Strategi Dakwah Muhammadiyah Di Era Digitalisasi: Inovasi Dan Tantangan," *Student Research Journal* 2, no. 4 (2024): 339–346.

komunikator digital yang mampu memanfaatkan media teknologi sebagai sarana dakwah.

C. Era Digital

Secara etimologis, istilah digital berakar dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *digitus*, yang memiliki makna jari-jemari. Dalam perkembangannya, konsep ini kerap diidentifikasi dengan segala hal yang berhubungan dengan numerik, khususnya sistem bilangan biner. Sistem biner itu sendiri yang hanya memformulasikan angka 1 dan 0 merupakan pondasi utama dalam ekosistem komunikasi digital. Representasi angka 1 dan 0 ini dikenal dengan istilah bit (*binary digit*), yang memegang kedudukan sebagai satuan informasi paling mendasar di dalam sistem digital.³¹ Perkembangan teknologi yang mengadopsi sistem digital telah mendorong terciptanya saluran komunikasi baru, teknik manipulasi informasi, serta peralatan komunikasi yang telah ada sebelumnya, seperti perangkat dan saluran yang sudah terpengaruh oleh perkembangan ini. Inilah salah satu faktor utama yang mendorong revolusi dalam komunikasi.

Era digital dapat dipahami sebagai sebuah masa dimana komputerisasi memegang peran utama dalam berbagai aktivitas manusia. Dalam era ini, teknologi komputer memungkinkan segala hal disosialisasikan melalui berbagai platform dan medium, menggunakan representasi numerik, bentuk, dan narasi yang sangat variatif.

³¹ Meilani, "Berbudaya Melalui Media Digital," *Humaniora Bina Nusantara University* 5, no. 2 (2014): 1009–1014.

Pergeseran paradigma spasial ini ditandai dengan mulai digantikannya fungsi tempat-tempat fisik di area perkotaan oleh lingkungan elektronik dan visual, yang mencakup media telepon, SMS, televisi, hingga jaringan internet sebagai panggung utama berlangsungnya relasi sosial interpersonal secara maya. Saat ini, mayoritas pusat perkotaan utama di Indonesia telah melebur ke dalam lanskap kota virtual ini. Di dalam ruang digital tersebut, segala bentuk stimuli dan muatan informasi yang dihantarkan melalui perangkat elektronik memiliki daya pengaruh yang sangat kuat, di mana konten-konten tersebut secara konsisten mengondisikan struktur berpikir, gaya hidup, serta nilai-nilai kultural dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kemampuan komunikasi pada dasarnya memiliki struktur yang bersifat universal dan dimiliki oleh setiap individu dalam berbicara serta menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi semata, tetapi juga menyampaikan maksud, perasaan, serta keinginan tertentu kepada orang lain.³² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pemahaman ini menjadi pondasi penting dalam kajian dakwah, di mana efektivitas penyampaian pesan Islam bergantung pada kemampuan da'i untuk mengintegrasikan elemen-elemen tersebut secara harmonis, sebagaimana tercermin dalam prinsip dakwah profetik yang menekankan hikmah dan mauidzah hasanah. Dalam konteks ini, setiap individu secara implisit mengklaim validitas

³² Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* (Boston: Beacon Press, 1984).

dari apa yang dikatakan, terkait dengan kebenaran atau ketepatan informasi tersebut, baik mengenai dunia objektif maupun norma-norma kehidupan.

Teknologi digital adalah teknologi yang mengandalkan sistem otomatis, bukan lagi tenaga manusia atau secara manual. Sistem ini lebih bergantung pada pengoprasian komputer dan format yang dapat dibaca oleh mesin. Pada dasarnya, teknologi digital adalah sistem penghitung yang sangat cepat untuk memproses berbagai jenis informasi dalam bentuk nilai numerik. Karakteristik teknologi digital mencakup kemampuannya untuk dimanipulasi dan sifatnya yang terhubung dalam jaringan. Namun, media cetak, televisi, majalah, dan surat kabar tidak termasuk dalam kategori teknologi digital.³³

Era digital merupakan masa berkembangnya teknologi digital, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komputer, yang kini mulai mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat meskipun dilakukan dari tempat yang berjauhan. Selain itu, masyarakat juga dapat memperoleh dan mengakses informasi secara lebih cepat bahkan dalam waktu nyata, sehingga kebutuhan terhadap informasi dapat terpenuhi dengan lebih efektif.³⁴ Era digital kerap diidentikkan dengan fenomena globalisasi, yakni suatu proses integrasi internasional yang mewujudkan melalui pertukaran pandangan dunia, produk ide, serta aspek kebudayaan lainnya. Polarisasi interaksi ini berkembang secara masif

³³ Rudi Hartono, "Transformasi Ekonomi Syariah Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 58–64.

³⁴ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (John Wiley & Sons, 2011).

berkat adanya akselerasi pada infrastruktur telekomunikasi, transportasi, dan teknologi internet.³⁵

D. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologi, istilah majelis taklim berakar dari dua kata bahasa Arab, yaitu majelis yang bermakna "tempat" dan taklim yang berarti "pengajaran". Berdasarkan penggabungan tersebut, majelis taklim secara harfiah diartikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Sementara secara istilah, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dipimpin oleh ustaz atau ustazah untuk memfasilitasi jemaah dalam mendalami ajaran Islam serta melaksanakan berbagai aktivitas bermanfaat lainnya di lokasi yang telah disepakati.

Berdasarkan ketentuan Kementerian Agama, majelis taklim diidentifikasi sebagai institusi pendidikan Islam yang menyelenggarakan aktivitas pembelajaran secara berkala dan sistematis, tetapi tidak berlangsung setiap hari layaknya sekolah formal. Partisipasi jemaah di dalamnya didasari oleh prinsip kesukarelaan tanpa paksaan, sebab kehadiran mereka murni didorong oleh pemenuhan kebutuhan spiritual pribadi.³⁶ Melalui implementasi pengajaran dan pendalaman syariat Islam, para da'i berkomitmen untuk mengeskalasi kualitas

³⁵ David Held and Anthony McGrew, *Globalization/Anti-Globalization: Beyond the Great Divide* (Polity, 2007).

³⁶ Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003).

keimanan serta ketaqwaan jemaah kepada Allah Swt., yang diaktualisasikan melalui pembentukan akhlak mulia guna merealisasikan misi rahmat bagi semesta alam.³⁷

Secara fungsional, majelis taklim bertugas memberikan edukasi tentang Islam, yang esensinya menekankan pada penyerahan diri secara menyeluruh kepada Sang Pencipta serta pembentukan loyalitas keimanan yang kuat. Islam dipahami sebagai agama yang paling sempurna dan dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dalam rekam historisnya, beliau memanasifestasikan ajaran tersebut dalam tindakan nyata sebagai suri teladan terbaik, sekaligus menggenapi landasan risalah yang telah diletakkan oleh para utusan sebelumnya.³⁸

Sebagai ajaran yang universal, Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Di samping menjadi panduan hidup, ajaran Islam wajib disebarluaskan agar nilai-nilai di dalamnya dapat dipahami secara luas. Salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah melalui majelis taklim yang berperan memberikan pemahaman keagamaan secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan petunjuk dalam surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِاللَّيْنِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Da'wah Al-Islāmiyyah Tastaqbil Qarnahā Al-Khāmis 'Asyar* (Cairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1989).

³⁸ Murtadha Al-Muthahhari, *Al-'Adl Al-Ilāhī* (Beirut: Dār al-Ta'āruf li al-Mathbū'āt, 1987).

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.³⁹

Yang memerintahkan untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara yang bijaksana (hikmah) dan nasihat yang baik, serta berdialog melalui metode yang terbaik pula. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang santun, penuh kebijaksanaan, dan mempertimbangkan kondisi serta karakteristik mad'u. Seorang da'i tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga harus mampu memilih metode yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, dakwah tidak dilakukan secara memaksa, melainkan melalui cara-cara yang persuasif, edukatif, dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat.

Pada umumnya, majelis taklim dikategorikan sebagai lembaga swadaya masyarakat yang diinisiasi, dikembangkan, serta didanai secara mandiri oleh anggotanya. Atas dasar tersebut, institusi ini berperan sebagai media pemenuhan kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip "Ta'awun Wa Ruhama'u Bainahum" (saling menolong dan mengasihi). Jika dikomparasikan dengan rumpun pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, majelis taklim memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi tata kelola sistem, cakupan materi, hingga capaian tujuan. Karakteristik pembeda tersebut meliputi beberapa poin berikut:

³⁹ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Penyempurnaan, (lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2019) n.d.

- a. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal
- b. Waktu belajarnya bersifat berkala namun teratur, tidak seperti sekolah atau madrasah yang mengharuskan hadir setiap hari.
- c. Peserta disebut jamaah bukan pelajar atau santri karena kehadiran di majelis taklim tidak diwajibkan seperti di sekolah atau madrasah.
- d. Tujuan utama majelis adalah untuk memasyarakatkan ajaran Islam.

Majelis taklim sebagai bagian dari entitas pendidikan nonformal dikarakteristikan oleh sejumlah keunikan yang spesifik. Karakteristik khusus ini menjadi identitas pembeda yang memisahkan tata laksana majelis taklim dari model institusi pendidikan Islam formal lainnya. Beberapa indikator atau ciri khas yang melekat pada eksistensi lembaga tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kegiatannya dilakukan di tempat-tempat khusus, seperti masjid, musola, rumah anggota, atau bahkan hotel.
- b. Lembaga ini tidak terikat aturan organisasi yang kaku sehingga keanggotaannya bersifat sukarela. Pembelajarannya pun tidak menggunakan kurikulum baku, melainkan mencakup seluruh dimensi ajaran agama secara luas.
- c. Memiliki target untuk menganalisis, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, serta aktif dalam menyebarluaskan ajaran tersebut.
- d. Komunikasi antara ustaz atau pengajar dengan jamaah terjadi secara langsung.

Secara keseluruhan, majelis taklim memegang peran krusial sebagai media internalisasi nilai untuk mengkonstruksi mentalitas dan karakter yang religius, sekaligus bertindak sebagai stabilisator sosial dalam dinamika kehidupan umat Islam di Indonesia. Atas dasar kontribusi tersebut, serangkaian agenda keagamaan yang digerakkan oleh institusi ini idealnya memperoleh atensi serta sokongan penuh dari elemen masyarakat. Hal ini penting guna menstimulasi lahirnya sumber daya manusia yang memiliki keselarasan antara kapabilitas intelektual dan ketahanan mental-spiritual dalam merespons tantangan era globalisasi yang kian kompetitif.

Berdasarkan paparan tersebut, majelis taklim dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal yang bersifat fleksibel sekaligus efisien. Walaupun tata laksananya tidak terikat oleh regulasi institusional yang kaku, lembaga ini terbukti andal dalam mengoptimalkan potensi umat serta mendiseminasikan syariat Islam. Secara historis, embrio majelis taklim telah eksis sejak era Rasulullah saw. Meski secara terminologi belum digunakan pada masa itu, aktivitas pembelajaran keagamaan yang berpusat di kediaman Arqam bin Abil Arqam dinilai sebagai representasi awal dari model majelis taklim. Memasuki periode Madinah, kegiatan pengkajian ini mengalami akselerasi yang signifikan dalam mendukung dakwah Nabi Muhammad saw. untuk menyebarluaskan ajaran Islam sekaligus mengonstruksi karakter jemaah.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Pada masa kejayaan Islam, khususnya di era kekuasaan Bani Abbasiyah, majelis taklim menjadi pusat pembelajaran bagi para ulama dan pemikir Islam, tempat mereka menyebarkan hasil penemuan dan ijtihad mereka. Para ilmuwan Islam di berbagai bidang ilmu dapat dianggap sebagai produk dari majelis taklim. Di Indonesia, para wali penyebar Islam juga menggunakan majelis taklim sebagai sarana dakwah, menjadikannya lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini. Seiring waktu pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah berkembang, tetapi majelis taklim tetap menjadi lembaga nonformal yang berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia.⁴¹

Dengan demikian majelis taklim telah ada sejak awal penyebaran Islam di Arab, kemudian menyebar keseluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Keistimewaan dalam sistem pendidikan Islam adalah fleksibilitasnya, dimana pengajaran dan penyebaran budaya dilakukan dalam kelompok-kelompok ilmiah di rumah para ulama, dan masyarakat yang haus ilmu pengetahuan hadir untuk mendengarkan, mencatat, atau bahkan berdiskusi dalam forum pengajian.⁴²

2. Fungsi Majelis Taklim

Sebagai representasi dari institusi pendidikan Islam nonformal, majelis taklim memegang kontribusi yang sangat krusial di tengah kehidupan sosial. Eksistensi wadah ini tidak sebatas menjadi media transformasi dogma keagamaan,

⁴¹ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam, 1984).

⁴² Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

melainkan juga berfungsi sebagai sarana rekonstruksi spiritual sekaligus penguatan aspek kemasyarakatan. Sejalan dengan hal tersebut, Zulkifli Dahlan dalam Jurnal Al-Fatih menegaskan bahwa majelis taklim beroperasi sebagai lembaga edukasi luar sekolah yang berorientasi pada penguatan wawasan keagamaan publik lewat agenda pengkajian serta pembelajaran yang diselenggarakan secara berkala dan konsisten.⁴³

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, majelis taklim juga memiliki fungsi dakwah. Melalui ceramah, diskusi, dan pembinaan keagamaan, majelis taklim menjadi media penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran beragama serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan jamaah.

Majelis taklim juga memiliki fungsi sosial kemasyarakatan. Majelis taklim menjadi wadah silaturahmi dan penguatan pengetahuan keislaman antar anggota masyarakat. Melalui kegiatan bersama seperti pengajian rutin, santunan, dan kegiatan sosial lainnya, majelis taklim berperan dalam membangun solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan dalam kehidupan sosial.

⁴³ Zaini Dahlan, "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2019): 252–70.